

LAPORAN HASIL SURVEI ORIENTASI BISNIS PERBANKAN OJK (SBPO)

TRIWULAN III - 2023

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada Triwulan III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeks Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.



Hasil SBPO TW III - 2023 Menunjukkan Persepsi yang Optimis

Secara keseluruhan, hasil Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) triwulan III-2023 menunjukkan persepsi yang masih optimis. Hal ini tecermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan III-2023 tercatat pada level 67, sedikit menurun dari level 68 pada triwulan II-2023. Optimisme tersebut didorong oleh ekspektasi terhadap kondisi makroekonomi domestik yang masih cukup baik dan relatif stabil, peningkatan intermediasi, dan keyakinan bahwa bank cukup mampu mengelola risiko di tengah tantangan kondisi makroekonomi global yang kurang kondusif.

Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)

Triwulan III-2023

KETERANGAN	Q3'22	Q2'23	Q3'23
INDEKS EKSPEKTASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM)	34	60	59
INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR)	59	61	55
INDEKS EKSPEKTASI KINERJA (IEK)	80	84	86
INDEKS ORIENTASI BISNIS BANK (IBP)	58	68	67

Sumber: SBPO TW III 2023, diolah

Jumlah responden SBPO TW III - 2023



Porsi Aset responden dari total aset Bank Umum Indonesia



**IBP TW III -
2023**
67

Komponen Pembentuk IBP

A. Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan III-2023 masih tetap berada pada level optimis, meski sedikit menurun menjadi 59 dari 60 pada triwulan II-2023. Optimisme tersebut didorong oleh prediksi bahwa pertumbuhan ekonomi masih akan tumbuh tinggi, suku bunga acuan yang tetap stabil, nilai tukar Rupiah terhadap USD yang relatif stabil dan inflasi yang diperkirakan melambat.

Pada triwulan III-2023, PDB diperkirakan masih akan tumbuh sebesar 5,18% (yoy) sedikit meningkat dari realisasi triwulan II-2023 sebesar 5,17% (yoy). Pertumbuhan tersebut masih didorong oleh kuatnya konsumsi rumah tangga dan naiknya pengeluaran pemerintah seiring persiapan Pemilu 2024, sementara ekspor diperkirakan melambat seiring dengan normalisasi harga komoditas dan ketidakpastian global yang masih berlanjut.

Suku bunga BI 7 *Days Repo Rate* (BI 7DRR) diperkirakan masih stabil pada level 5,75% seiring dengan upaya BI menjaga inflasi tetap berada dalam range target $3\% \pm 1\%$ serta menjaga agar nilai tukar rupiah tetap stabil. Inflasi pada triwulan III-2023 diperkirakan melambat yang juga didorong oleh akibat *high base effect* pada tahun sebelumnya dimana inflasi tinggi akibat peningkatan harga BBM bersubsidi di domestik. Inflasi pada September 2023 diperkirakan sebesar 3,14% lebih rendah dari realisasi inflasi Juni 2023 sebesar 3,52%.

Selanjutnya, nilai tukar Rupiah terhadap USD diperkirakan relatif stabil sebesar Rp15.017/USD dari Rp15.026/USD (kurs tengah 27 Juni 2023) seiring dengan usaha pemerintah untuk menjaga nilai tukar dan didorong dengan neraca perdagangan yang masih surplus serta ekspektasi inflasi yang akan lebih rendah dari triwulan sebelumnya.

IKM

diwakili ekspektasi responden terhadap PDB, BI7DRR, laju Inflasi, dan kurs IDR/USD

B. Indeks Persepsi Risiko (IPR)

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan III-2023 masih terjaga dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 55 yang masih berada di zona optimis meskipun menurun dari 61 pada triwulan sebelumnya. Seiring dengan keyakinan akan pertumbuhan penyaluran kredit disertai usaha bank untuk menjaga kualitas kredit, yang didukung melalui kebijakan restrukturisasi dan hapus buku untuk menekan peningkatan NPL. Responden memperkirakan bahwa risiko kredit (NPL/NPF gross) pada triwulan III-2023 membaik dari 2,44% per Juni 2023. Namun demikian, masih terdapat potensi peningkatan NPL yang berasal dari pemburukan kredit restru Kol 1 dan Kol 2 seiring pemberlakuan kebijakan restrukturisasi secara targeted setelah triwulan I-2023.

Selanjutnya, risiko pasar juga diperkirakan cukup terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi long. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per Juni 2023 sebesar 1,50% atau masih pada level rendah, jauh di bawah threshold 20%. Risiko pasar dari suku bunga diperkirakan menurun dengan NIM diperkirakan meningkat seiring dengan ekspektasi kenaikan penyaluran kredit. Berdasarkan hasil survei, NIM diproyeksi meningkat sedikit lebih tinggi dibandingkan realisasi data NIM per Juni 2023 sebesar 4,80%.

Risiko likuiditas diperkirakan masih terjaga dan membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini didorong ekspektasi "alat likuid (kas dan setara kas)" perbankan yang meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, hingga Juni 2023 rasio AL/NCD masih di atas threshold 50% yaitu sebesar 119,05%.

IPR

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow*

Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan III-2023 optimis dengan IEK sebesar 86 meningkat dari 84 pada triwulan II-2023. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi peningkatan DPK dan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan.

Optimisme kenaikan pertumbuhan kredit didorong ekspektasi akan membaiknya perekonomian yang akan mendorong kenaikan permintaan kredit dan aktivitas usaha. Responden memperkirakan bahwa pertumbuhan kredit hapus buku diperkirakan relatif stabil, sedangkan untuk kredit restrukturisasi dan *undisbursed loan* diperkirakan menurun seiring dengan membaiknya kinerja debitur dan perkiraan

peningkatan penyaluran kredit. Dari sisi pertumbuhan kredit, kredit/pembiayaan diperkirakan masih akan tumbuh meningkat dari realisasi pertumbuhan kredit pada Juni 2023 sebesar 3,27% (qtq). Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan III-2023 DPK juga akan tumbuh meningkat sejalan dengan kegiatan ekonomi yang semakin membaik, usaha bank memperoleh sumber dana untuk mendukung pertumbuhan kredit, suku bunga simpanan yang masih menarik serta adanya dana pemerintah yang masuk pada bank daerah. Kenaikan DPK diperkirakan terutama akan lebih didorong oleh deposito

IEK

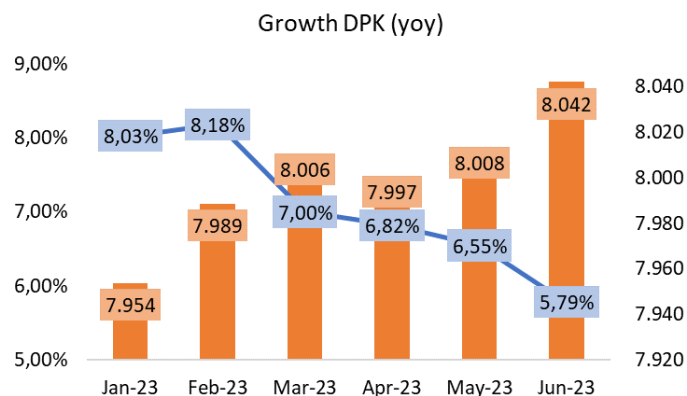
diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap pertumbuhan kredit dan DPK, keuntungan, serta permodalan bank

ANECDOTAL INFORMATION

Berdasarkan hasil survei pada triwulan III-2023, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

a. Perlambatan Pertumbuhan DPK dalam Kurun Waktu Januari s.d. Mei 2023

Pada bulan Januari hingga Mei 2023 pertumbuhan DPK mengalami tren perlambatan, dan juga berlanjut hingga Juni 2023 DPK tumbuh sebesar 5,79% (yoy).



Berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa perlambatan pertumbuhan DPK tersebut antara lain dipengaruhi oleh:

- 1) Peralihan ke alternatif instrumen investasi yang memiliki *return* atau suku bunga lebih tinggi daripada suku bunga bank seperti di surat berharga korporasi maupun pemerintah.
- 2) Penurunan penerimaan di sektor industri besar terutama yang berbasis ekspor akibat melemahnya harga komoditas di tengah kondisi permintaan yang masih moderat.
- 3) Adanya kebutuhan bisnis/operasional dan pembayaran dividen nasabah korporasi.
- 4) Kebijakan suku bunga tinggi menyebabkan penurunan DPK Valas (khususnya dalam USD) yang terjadi semenjak tren kenaikan FFR.

Sehubungan dengan adanya perlambatan pertumbuhan DPK, bank telah memiliki beberapa strategi dalam pemenuhan likuiditas diantara sebagai berikut:

- 1) Fokus pada seluruh transaksi finansial dan potensi bisnis pada nasabah *wholesale* sampai dengan turunannya (*supplier*, distributor, sampai dengan *payroll*).
- 2) Terus meningkatkan layanan nasabah dengan peran teknologi.
- 3) Mempererat hubungan dengan para nasabah dan juga mengadakan program-program *loyalty/reward* untuk para nasabah.

Selanjutnya, dalam fenomena perlambatan pertumbuhan DPK ini berdasarkan survei juga diperoleh informasi bahwa bank belum melihat adanya indikasi perpindahan dana domestik ke luar negeri secara signifikan.

b. Dampak Penurunan Harga Komoditas Terhadap Kinerja Pertumbuhan Kredit dan Kinerja Debitur

Penurunan harga komoditas secara umum yang terjadi saat ini sudah diantisipasi oleh para pelaku usaha, sehingga dampak penurunan harga dapat diantisipasi dan dimitigasi. Penurunan harga komoditas (kelapa sawit, nikel, emas, batubara, tembaga, dan timah) hingga saat ini tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan kredit korporasi. Adapun strategi yang dilakukan dalam memitigasi risiko kredit akibat dari penurunan harga komoditas tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Himbauan kehati-hatian pada pemberian kredit baru untuk usaha terkait tekstil dan karet.
- 2) Pemantauan yang lebih ketat terhadap kinerja debitur, dan lebih selektif dalam penyaluran dana terhadap debitur baru maupun penambahan fasilitas kredit yang ada.

c. Kredit Ekspor Bauksit

Sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 20 tentang Perubahan atas UU No.4/2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU Minerba) bahwa penjualan produk mineral logam tertentu yang belum dimurnikan dalam jumlah tertentu ke luar negeri dalam jangka waktu paling lama 3 tahun sejak UU mulai berlaku. Oleh karena itu, pada 10 Juni 2023 Pemerintah resmi memberlakukan larangan ekspor bauksit. Berdasarkan hasil survei, pelarangan ekspor bauksit umumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bank. Disamping itu, berdasarkan survei hanya sedikit bank yang memiliki kredit ekspor bauksit. Meskipun tidak berpengaruh signifikan, namun demikian bank telah memiliki strategi terkait pelarangan tersebut antara lain pemberian pembiayaan yang dilakukan pada debitur pertambangan logam difokuskan kepada debitur-debitur yang memiliki integrasi dengan fasilitas smelter.

d. Cyber Risk

Berdasarkan hasil survei, diperoleh bahwa terdapat beberapa jenis cyber attack yang umum dialami oleh bank, yaitu: *Malicious traffic, DDos attack, Virus/ Malware, Spam, Phising email* dan *Brand abuse*. Dalam memitigasi *cyber attack* tersebut, strategi bank difokuskan pada implementasi tiga pilar yaitu *Governance, Protection* dan *Operation*. Selain itu, bank melakukan tata kelola manajemen risiko yaitu dengan identifikasi, pengukuran, pemantauan dan mengontrol *risiko cyber*.

e. Pengaruh Pemilihan Umum (Pemilu) terhadap Ekonomi Indonesia dan Bank

Kegiatan Pemilu 2024 saat ini prosesnya sudah mulai dilaksanakan, dan adanya pemilu dapat berdampak positif pada potensi kenaikan kredit konsumsi dan sektor ritel/UMKM, namun akan berpotensi menahan kredit investasi karena membuat investor *wait and see* karena ketidakpastian kondisi politik. Oleh karena itu, bank telah memiliki langkah dalam memitigasi risiko kredit tersebut dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memantau kondisi ekonomi global dan domestik dan dampaknya terhadap kualitas kredit.
- 2) Melakukan pengukuran risiko kredit secara berkala.
- 3) Menerapkan *early warning system* serta menjaga kecukupan permodalan dan likuiditas bank.
- 4) Asesmen yang lebih dalam terkait sektor-sektor yang mungkin terdampak negatif akibat Pemilu.